

Laporan Riset

Industri Budaya dan Kontes *Prestige*: Terpinggirnya Pemuatan Laporan Penelitian di Jurnal yang Tidak Terindeks Scopus di Indonesia

Michael Sega Gumelar*

An1Image/ Universitas Udayana/Universitas Surya/ Perguruan Tinggi Keling Kumang

Info Artikel

Sejarah artikel:

Dikirim 29 November 2016

Direvisi 6 Desember 2016

Diterima 9 Desember 2016

Kata Kunci:

Marginalisasi

Penelitian

Tidak

Terindeks

Scopus

Abstrak

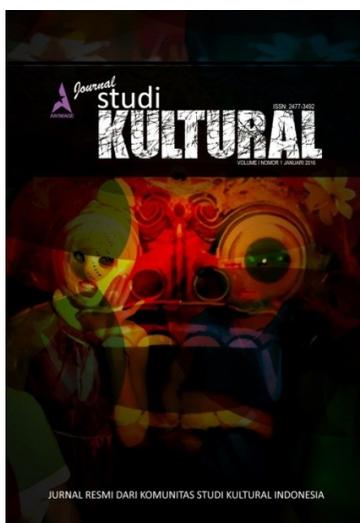
Menyoroti, mengkritisi, mendekonstruksi keterpinggiran jurnal nonindeks di Scopus dan bobot penelitian seorang peneliti apakah karena dapat masuk ke jurnal yang terindeks oleh Scopus? Ataukah karena bobot yang berkualitas karena penelitian itu sendiri walaupun tidak masuk ke jurnal yang tidak terindeks oleh Scopus?

Industri budaya yang dibisniskan dalam laporan penelitian di bidang pendidikan, Indeks Scopus serta munculnya kontes *prestige*, keikutsertaan Pemerintah Indonesia dalam mendukung hegemoni tersebut yaitu dengan adanya program meraih gelar doktor sebagai salah satu syaratnya adalah laporan penelitian calon doktor tersebut masuk ke dalam jurnal yang terindeks di Scopus saat studi ini dilaporkan.

© 2017 Komunitas Studi Kultural Indonesia. Diterbitkan oleh An1Image. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Laporan penelitian dimuat dalam suatu jurnal (citra 1) merupakan hasil karya seorang peneliti tentu saja sangat berarti bagi peneliti tersebut. Sebab apa pun yang diteliti (citra 2) diharapkan dapat membuka pikiran orang lain serta yang paling penting adalah membagi dan memberikan sumbangsih hasil penelitian tersebut kepada peneliti lainnya dan masyarakat dunia pada umumnya.

Citra 1. Sampul depan salah satu jurnal. <http://journals.an1image.net/index.php/ajsk>

Namun dengan adanya industri kebudayaan sebagai “pencerahan yang menipu” yang telah disoroti secara tajam oleh Theodor Adorno dan Max Horkheimer dalam artikel *The Culture Industry: Enlightenment as Mass Deception* dalam judul buku *The Culture Industry* [1].

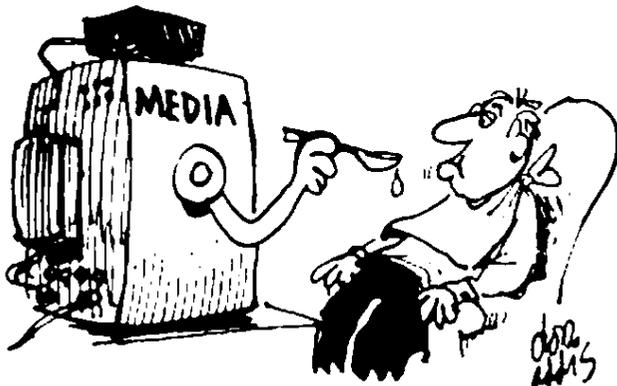
Citra 2. Ilustrasi para peneliti yang sedang melakukan penelitian. <http://cdn-2.tstatic.net/tribunnews/foto/bank/images/Peneliti-perempuan.jpg>

Industri sebagai kebudayaan (*culture industry*) sangat erat kaitannya dengan budaya manusia dalam segala hal. Bahkan di dalam industri kebudayaan akan muncul juga yang namanya budaya dalam industri yang disingkat

* Peneliti koresponden: An1Image | Universitas Udayana | Mobile: +62818966667 | E-mail: michael.sega.gumelar@gmail.com

menjadi budaya industri, yang di dalamnya muncul berbagai aturan dan kepentingan yang berlaku.

Industri sebagai kebudayaan sudah disorot sebagai salah satu “pencerahan yang menipu” karena ternyata menjadi alat dalam mengambil keuntungan sebesar-besarnya oleh suatu lembaga dan atau segelintir pengusaha rakus dalam menguasai pasar dan ekonomi dengan mengagungkan nilai *prestige* guna mendominasi informasi dan hegemoni melalui media informasi searah bagi orang yang mengikuti pemikiran tersebut (citra 3) dan *prestige* dihargai sebagai puncak keberhasilan.



Citra 3. Hegemoni cenderung melalui media yang hanya satu arah dan cenderung menggunakan budaya lisan yang menguntungkan pihak yang mempertahankan kepentingannya agar tidak terganggu oleh orang-orang yang kritis.
<http://citizensmedia.eu/wp-content/uploads/2015/06/media-spoonfeeding-cartoon.jpg>

Implikasi (konsekuensi logis) dari hal tersebut tentu saja dengan memarginalkan orang lain yang tidak mau mengikuti hegemoni tersebut. Hegemoni ini bersifat sangat halus, sehingga mem-*brainwash* bahwa yang sebenarnya tidak baik tadi menjadi seolah-olah baik bahkan orang yang terhegemoni memperjuangkan secara sukarela keburukan yang dianggap baik tersebut.

Industri Kebudayaan sebagai bagian dari kapitalisme, di mana kapitalisme merupakan sistem ekonomi atau perdagangan yang dikontrol oleh seseorang untuk keuntungan pribadi dan atau golongan semata dan mengabaikan implikasi buruknya yang terjadi pada manusia, kemanusiaan, alam dan lingkungan.

2. Laporan Penelitian Wajib dimuat di Jurnal Terindeks oleh Scopus

Satu hal yang sangat memprihatinkan adalah adanya Pedoman Operasional Penilaian Angka Kredit Kenaikan Pangkat/Jabatan Akademik Dosen yang dapat diakses di http://www.kopertis12.or.id/wp-content/uploads/2015/10/00Petunjuk_Operasional_PAK-_update-Juni-2015.pdf

Terutama pada butir 8. Jurnal internasional, subbutir g. yaitu “Terindeks oleh database internasional: Web of Science, Scopus, Microsoft Academic Search, dan/atau laman sesuai dengan pertimbangan Ditjen Dikti” [2]

Apa pun jurnalnya, sebenarnya bukan jurnal yang paling penting, tetapi laporan penelitian para peneliti itulah yang paling penting. Sebab dewasa ini para peneliti berlomba-lomba agar laporan penelitian mereka masuk ke jurnal yang dianggap semakin mahal semakin memiliki *prestige*, seperti jurnal yang terindeks oleh Scopus dan sejenisnya yang dibuat aturannya pula oleh Kopertis yang telah terhegemoni dunia industri yang cenderung kapitalis, apakah ada agen di Kopertis atau pemerintah yang diuntungkan secara ekonomi?

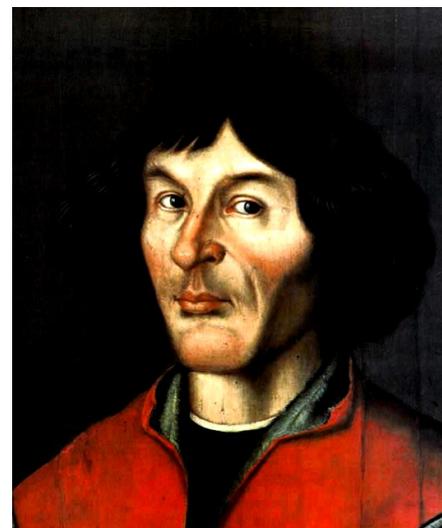
Mengapa tidak terindeks oleh Portal Garuda? Akan lebih menyenangkan bila Portal Garuda dapat difungsikan lebih optimal, atau portal indeks buatan pemerintah lainnya.

Dari analisis di atas, peneliti melihat fokus para peneliti bukan lagi pada tujuan utama penelitian yaitu hasil laporan penelitian yang memiliki tujuan mulia, dibaca oleh banyak orang dengan gratis dan mencerahkan. Laporan penelitian tidak mencapai tujuannya bila berakhir hanya dibaca oleh segelintir orang yang laporan penelitiannya masuk ke jurnal tersebut itu sendiri di mana penelitiannya harus membayar mahal bahkan mungkin mencapai puluhan, ratusan juta rupiah dan masih berpikir ini bergengsi.

Di sisi lainnya, penerbit jurnal mendapatkan untung ganda, mendapatkan sejumlah keuntungan dari peneliti yang laporan penelitiannya dimuat dan juga mendapatkan keuntungan dari pengakses laporan penelitian tersebut yang juga membayar.

Penulis berfikir subjektif untuk tujuan objektif. Penulis memberikan teori sederhana yaitu “Lebih penting manakah laporan penelitian yang biasa tetapi masuk ke jurnal yang membayar mahal tetapi dianggap bergengsi atukah penelitian yang benar-benar membuat perubahan tetapi muncul di jurnal yang tidak terindeks oleh *journal indexing system* di mana pun?”

Di masa lalu setiap penelitian yang membuat perubahan dalam pola pikir manusia tidak perlu masuk ke jurnal. Contoh karya tulis dari Nikolaus Copernicus dengan judul *De revolutionibus orbium coelestium* (*On the Revolutions of the Celestial Spheres*) [3] yang diterbitkan sebelum Copernicus meninggal pada tahun 1543 (citra 4)

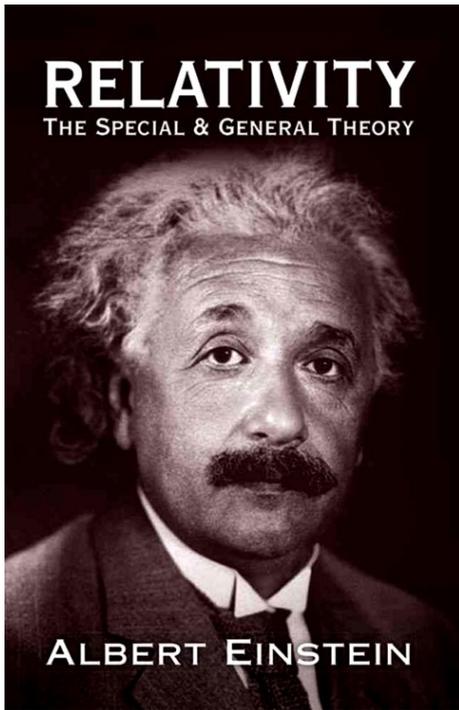


Citra 4. Nikolaus Copernicus dengan judul penelitiannya *De revolutionibus orbium coelestium*. By Unknown - <http://www.frombork.art.pl/Ang10.htm>, Public Domain, <https://commons.wikimedia.org/w/index.php?curid=113500>

3. Penelitian yang Berkualitas atautkah Jurnal Bergengsi yang Populer?

Pertanyaan ini sangat penting dalam menghasilkan penelitian yang berkualitas. Apakah suatu penelitian itu dijamin berkualitas karena masuk ke jurnal yang populer mahal dan bergengsi?

Atautkah karena penelitiannya tersebut sudah berkualitas, sehingga tanpa masuk ke jurnal populer yang mahal dan bergengsi pun masih tetap dicari dan dapat diakses gratis secara *online* agar dapat dibaca oleh semua orang?



Citra 5. Albert Einstein dengan penelitiannya berjudul *Relativity the Special and General Theory*. <http://t0.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcTAHUxoLBjzEiLg-rj5nOFbAZZoGZmCnr72zfQeiCiyKa15YEyC>

Seorang cerdas bernama Albert Einstein menuliskan karya penelitiannya berjudul *Relativity the Special and General Theory* [4] pada tahun 1920 dan tidak memerlukan jurnal untuk menilai apakah karyanya berkualitas atau tidak, siapa yang berani menghakimi suatu penelitian itu tidak benar? (Citra 5).

Sehingga layak dan tidak layak masuk ke suatu jurnal? Namun bila *review* hanya pada tata bahasa dan salah ketik memang sewajarnya untuk dilakukan.

Bukankah Copernicus juga mengalami penolakan oleh orang-orang di masa lalu karena dinilai penelitiannya salah? Lalu apakah para *reviewer* jurnal itu tahu bahwa karya para peneliti itu salah sehingga tidak layak masuk ke suatu jurnal?

Bila itu yang terjadi, maka sudah hancur dan tidak berguna para *reviewer* tersebut karena telah menghakimi dan tidak meloloskan karya laporan penelitian yang kemungkinan besar akan mengubah cara berpikir yang bodoh ke arah pemikiran yang lebih baik.

4. Open Journal System (OJS) yang tidak Open.

Setelah mendekonstruksi pemikiran tentang keharusan termuatnya laporan penelitian ke jurnal yang terindeks salah satunya di Scopus. Kini penulis membawa permasalahan ke akses laporan penelitian secara terbuka yang disebut dengan nama Open Journal System (OJS).

Sudah penulis singgung di paragraf sebelumnya yaitu tentang jurnal populer. Kenapa jurnalnya yang menjadi populer dan dibuat indeksinya?

Bukankah seharusnya yang menjadi populer adalah penelitiannya? Contohnya Copernicus dan Einstein, bukan masuk ke jurnal apa dan indeks jurnalnya berapa? Tetapi justru Copernicus dan Einstein-nya lah yang dikenal.

Dengan mengindeks laporan penelitian karya seorang peneliti, maka berapa banyak laporan penelitian dan buku hasil karya seorang peneliti *disitasi* (dikutip), maka semakin terangkat indeks peneliti tersebut jadi bukan jurnalnya yang menjadi terangkat indeksinya.

Agar indeks peneliti tersebut semakin terangkat dan dikenal karyanya karena berkualitas, maka diperlukan sistem *online* yang terbuka dan dapat diakses oleh semua orang bahkan bila memungkinkan dibuat gratis karena penelitian tersebut sangat berharga untuk mencerdaskan orang lain.

Salah satu solusinya adalah adanya sistem yang disebut OJS dari PKP. OJS versi PKP ini memudahkan untuk menerima karya, mengedit dan *me-review* secara *online* dan tanpa kertas (*paperless*). Oleh karena itu jurnal yang memiliki versi *print* diwajibkan pula untuk membuat versi *online*-nya.

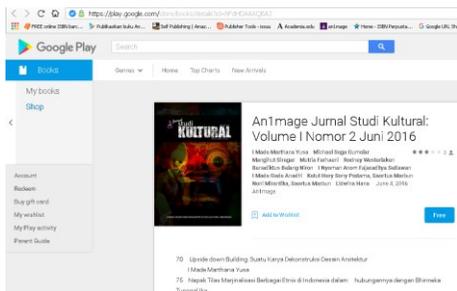
Namun ternyata OJS versi PKP belum memiliki sistem terbuka walaupun namanya *Open Journal System*, sebab dengan menggunakan OJS versi PKP, maka laporan hasil penelitian yang dibuat belum tentu terdeteksi secara langsung oleh *search engine* seperti google, yahoo dan ataupun yang lainnya.

Agar hasil laporan penelitian dapat diakses di *search engine*, maka dibuat link dan atau memuatnya di luar OJS versi PKP tersebut, sehingga dua kali kerja agar dapat dideteksi. Hal ini menimbulkan pertanyaan, *Open Journal System* atautkah bertujuan membuat *Closed Journal System* agar hasil laporan penelitian para peneliti ini tidak terindeks?

Dan tentu saja tidak dapat dicari dengan mudah di *search engine*? Apakah ada ketakutan para kapitalis penerbit jurnal populer untuk bersaing dan sengaja membuat jurnal-jurnal lokal tidak bermunculan? Dan lagi-lagi pemerintah mendukungnya?

Di satu sisi bila ingin dikenal, kenapa menggunakan jalur indeks scopus? Kenapa tidak menggunakan distribusi publikasi seperti *amazon*, *play store*, *academia* dan atau lainnya yang gratis dan populer, sehingga membuka kemungkinan lebih banyak agar buku dan atau laporan penelitiannya *disitasi* atau dijadikan referensi bagi banyak peneliti lainnya?

Sebagai contoh Jurnal Studi Kultural untuk mencerahkan pemikiran banyak orang yang dapat diakses gratis di distribusi oleh salah satu distributor buku digital populer *eBook* oleh *Play Store* seperti citra 6 atau dapat menggunakan Amazon (citra 7).



Citra 6. Distribusi jurnal menggunakan distribusi *online* yang populer yaitu Play Store. <https://play.google.com/store/books/details?id=hFdHDAQAQBAJ>



Citra 7. Distribusi jurnal menggunakan distribusi *online* yang populer yaitu Amazon. https://www.amazon.com/An1mage-Jurnal-Studi-Kultural-Nomor-ebook/dp/B01GIE0U1U/ref=sr_1_6?s=magazines&ie=UTF8&qid=1482405278&sr=8-6&keywords=an1mage

Penulis tekankan agar sebaiknya meng-*upload* karya penelitian sekali saja seperti di Amazon, Play Store, Academia dan sejenisnya yang mudah diakses dan pasti terdeteksi lebih mudah oleh *search engine* seperti google, yahoo dan sejenisnya, atau menggunakan *search engine* apa pun pasti terdeteksi.

Setelah itu tinggal dibuat *link*-nya saja di *website* pemilik jurnal seperti universitas dan lembaga profesi apa pun yang memiliki *website* agar *impact factor* versi *google scholar* dapat terdeteksi lebih mudah karena banyak yang *menyitasi* atau menjadikan laporan penelitian dan atau buku tersebut sebagai referensi yang memberi nilai lebih pada karya tersebut karena sangat diperlukan oleh peneliti lainnya.

5. Kesimpulan

Setelah menganalisis beberapa temuan yang penulis ulas maka diharapkan pemerintah untuk tidak membebani peneliti, dan juga kepada dosen dengan mewajibkan terbit di jurnal ini dan itu yang cenderung kapitalis dan tidak peduli dengan semangat intisari penyebaran hasil laporan penelitian.

Diharapkan pemerintah dan para peneliti mulai sadar bahwa bukan masuk ke jurnal bergengsi yang terpenting, tetapi mulai perbanyak penelitian dan hidupkan suasana keterbukaan penelitian yang cerdas sehingga mendukung terjadinya penelitian baru yang membuka pemikiran manusia yang cenderung tidak bijaksana ini.

Melalui cara membiarkan para penerbit memublikasikan jurnal tidak harus di indeks oleh Scopus tersebut akan memudahkan file diakses serta di-*download* secara terbuka di *Amazon*, *Play Store*, *Academia* dan sejenisnya yang tidak berbayar dan mudah ditemukan di internet secara terbuka daripada secara OJS yang sulit untuk ditemukan file tersebut karena sistem aksesnya yang tertutup tidak serta merta terdeteksi oleh *search engine*.

Reviewer diwajibkan hanya cenderung mengedit tata bahasa dan salah ketik saja dan tidak perlu menghakimi isi laporan penelitian yang ini salah dan yang itu benar, sebab kebenaran dalam dunia penelitian sangat *relative* dan terus berkembang.

Mari berevolusi ke arah yang lebih baik, dan penulis pastikan secara subjektif bahwa saat ini dengan adanya jurnal yang cenderung kapitalis dan bersaing *prestige* dengan indeks di Scopus saja merupakan arah evolusi yang salah dan harus dihentikan agar kita mengarah ke evolusi yang lebih baik lagi dalam segala hal pemikiran.

Penelitian penulis selanjutnya mengenai jurnal ini tertuang juga tentang International Standar Serial Number (ISSN) dan mitos tentang hanya jurnal ber-ISSN wajib terakreditasi Dikti yang hanya mendapatkan nilai kumulatif bagi dosen di Indonesia.

Referensi

- [1] Theodor Adorno, Max Horkheimer. 1944. *The Culture Industry: Enlightenment as Mass Deception*. 1-24.
- [2] Kebudayaan, D. J. 2014. *Pedoman Operasional Penilaian Angka Kredit Kenaikan Pangkat/Jabatan Akademik Dosen*. Dikti.
- [3] Copernicus, N. 1543. *De revolutionibus orbium coelestium (On the Revolutions of the Celestial Spheres)*.
- [4] Einstein, A. 1920. *Relativity The Special And General Theory*.
- [5] M.S. Gumelar. 2015. *Creative and critical thinking: meredesain ulang semua pemikiran untuk kemanusiaan dan lingkungan*. *unpublish*